

BAB III

BERDIRINYA KERAJAAN BANTEN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM BIDANG POLITIK DAN EKONOMI PADA ABAD 16-18 M

Pemerintahan dengan sistem kerajaan di Nusantara sejak hadirnya pengaruh dari India terus mengalami perkembangan. Begitupun pada masa Islam, pemerintahan berbentuk kerajaan tetap ada dan terus mengalami perkembangan hingga datangnya bangsa Eropa. Demak adalah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Setelah Demak, berdiri kerajaan-kerajaan lain, salah salah satunya adalah kerajaan Banten. Mengenai Banten, kerajaan ini berada di Jawa bagian barat. Sebagaimana kerajaan pada umumnya, Banten sebagai kerajaan juga berusaha untuk memperluas wilayah. Salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Banten adalah Lampung. Walaupun dipisahkan oleh selat Sunda, Banten memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan masyarakat Lampung pada abad 16 sampai 18 Masehi.

A. Awal Berdirinya Kerajaan Banten

Pulau Jawa menjadi pusat berkembangnya agama Islam dalam kurun waktu abad 15-16 Masehi. Perkembangan agama Islam tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap keyakinan penduduk dan kebudayaannya namun juga berdampak pada lahirnya kerajaan-kerajaan baru yang bercorak Islam. Pasca kehancuran Majapahit, Demak menjadi kerajaan perdana yang muncul di Jawa. Kehadiran kerajaan Demak yang tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama yang disebut sebagai *wali songo* atau wali sembilan ternyata juga berpengaruh terhadap lahirnya kerajaan lain yang bercorak Islam seperti Cirebon dan Banten.

Mengenai Banten, kerajaan ini terletak di bagian barat pulau Jawa. Lahirnya kerajaan Banten tidak dapat dilepaskan dengan salah satu ulama yakni Sunan Gunung Jati atau Fatahillah, ia adalah penyebar Islam di wilayah Jawa Barat. Keberadaan kerajaan Banten sebagai kerajaan bercorak Islam di Jawa bagian barat mampu menggeser pengaruh dari kerajaan Pajajaran. Hingga kemudian kerajaan yang salah salah satu peninggalannya berupa masjid yang memiliki menara berbentuk mercusuar itu mampu memainkan peranan penting dalam perdagangan lintas pulau di Nusantara bahkan dunia.

Sebelum memasuki periode Islam, sesungguhnya Banten telah cukup dikenal pada masa itu dengan nama Banten Girang. Besar kemungkinan jika Banten Girang pra-Islam adalah bagian dari wilayah kerajaan Sunda. Soedjipto Abimanyu (2013:452) menyebutkan bahwa:

Pada waktu Tome Pires (musafir Portugis) mengunjungi Banten tahun 1513, Banten merupakan pelabuhan yang belum begitu berarti, tetapi sudah disebutkan sebagai pelabuhan kedua dari Kerajaan Sunda yang terbesar sesudah Sunda Kelapa. Hubungan dagang telah banyak antar Banten dengan Sumatra, dan banyak perahu yang berlabuh di Banten. Pengekspor beras, bahan makanan dan lada. Sedangkan, sekitar tahun 1522, Banten sudah merupakan pelabuhan yang cukup berarti. Kerajaan Sunda, melalui pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa, sudah mengekspor 1.000 *bahar* lada per tahun.

Dari uraian Soedjipto Abimanyu di atas dapat diketahui bahwa Meskipun kerajaan Sunda mengandalkan kehidupan dari hasil pertanian, namun sektor perdagangan ternyata begitu diperhatikan dengan membangun bandar-bandar untuk menyalurkan produksi pertanian tersebut. Banten sebelum Islam adalah pelabuhan penting dengan komoditas utama yang diperdagangkan berupa beras dan lada. Bahkan pelabuhan Banten merupakan pelabuhan terbesar bersanding dengan Sunda Kelapa di wilayah Jawa bagian Barat. Keberadaan Banten sebagai bagian dari kerajaan Sunda memberikan pengaruh kuat terhadap kegiatan perdagangan juga dikemukakan oleh Juliardi, dkk (2005:71) bahwa:

Wilayah Banten mempunyai keletakan di pesisir utara Laut Jawa. Terdapat enam bandar perdagangan di kerajaan Sunda, yaitu Banten, Sunda Kelapa, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Berdasarkan berita tertulis, melalui bandar-bandar tersebut berbagai sumber daya yang dihasilkan di kawasan pedalaman dialirkan ke penjuru dunia. Di Banten diperdagangkan barang-barang seperti beras, bahan makanan, serta lada, yang wilayah perdagangannya mencapai Sumatra dan Kepulauan Maladewa.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sejak lama Banten telah aktif dalam kegiatan perdagangan global. Melalui komoditas berupa beras, bahan makanan dan lada Banten menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa dari luar. Bahkan Banten juga melakukan perdagangan dengan Maladewa, sebuah daerah kepulauan di sebelah selatan India. Kejayaan perdagangan di Banten nantinya juga tetap terlaksana pada periode Islam.

Kehadiran Sunan Gunung Jati dan anaknya, Hasanuddin nantinya akan membawa perubahan di Banten Girang. Pada saat kedatangan mereka, Banten masih berada di bawah pemerintahan kerajaan Sunda yang dipimpin

Prabu Pucuk Umun dan anaknya yang bernama Prabu Seda (Juliardi dkk, 2005:71). Dua orang yang diutus oleh kerajaan Demak tersebut mengemban tugas menyiarkan agama Islam di bagian barat pulau Jawa. Mengenai usaha islamisasi di Banten, Hoesein Djajadiningrat (1983:34) menjelaskan bahwa:

Dalam Babad Banten diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin (Pangeran Sabakingkin), terus berusaha untuk mengislamkan masyarakat di daerah Banten. Mereka pergi ke arah selatan, ke Gunung Pulosari, tempat bersemayamnya 800 *ajar* yang setelah mendengar ajaran Islam disampaikan ayah dan anak itu, semuanya menyatakan masuk Islam. Di lereng Gunung Pulosari itu, Sunan Gunung Jati mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan keislaman kepada anaknya. Setelah ilmu yang dikuasai Hasanuddin sudah dianggap cukup, Sunan Gunung Jati memerintahkan supaya anaknya itu berkelana sambil menyebarkan agama Islam kepada penduduk negeri.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pada awal kedatangan Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin, Banten adalah daerah dimana penduduknya belum menganut Islam. Dua orang ini memiliki tugas untuk menyebarkan Islam di wilayah Banten. Antara ayah dan anak tersebut saling bahu membahu dalam menanamkan pengaruh Islam di Banten. Pada saat Sunan Gunung Jati pergi ke Cirebon, usaha penyebaran Islam dilakukan oleh Hasanuddin. Namun pada akhirnya usaha menanamkan pengaruh Islam di Banten bukan sekedar berdampak pada perubahan keyakinan penduduk, perkembangan yang lain ialah Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin kemudian mendirikan sebuah kerajaan.

Banten berdiri pada tahun 1525, awalnya Banten adalah bagian sebuah kadipaten bagian dari kerajaan Demak. Mengenai awal berdirinya Banten sebagaimana yang digambarkan oleh M.C Ricklefs (2009:72) bahwa:

Sekitar tahun 1523-1524, Sunan Gunung Jati berangkat bersama-sama tentara Demak untuk mendirikan suatu pusat perdagangan yang juga merupakan pangkalan yang strategis di Jawa Barat. Dia mengambilalih Banten, menggulingkan penguasa setempat, dan menolak kesepakatan dengan Portugis ketika yang terakhir ini datang untuk membangun pos mereka pada tahun 1527.

Dari penjelasan M.C Ricklefs tersebut dapat dipahami bahwa berdirinya Banten tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan pasukan Demak mengalahkan penguasa Banten Girang. Tak hanya mengalahkan penguasa Banten Girang, kekuatan Banten juga menolak kerjasama dengan Portugis bahkan Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 memimpin pasukan Demak dalam mengalahkan pelabuhan Sunda Kelapa.

Kemudian digantilah nama pelabuhan itu dengan nama baru yakni Jayakarta. Perubahan nama itu sesuai dengan penjelasan berikut:

Pada tahun 1527 pasukan Demak di bawah pimpinan Faletehan/Fatahillah (Sunan Gunung Jati) dengan bantuan pasukan Cirebon yang dipimpin oleh Pangeran Cirebon, Dipati Keling, dan Dipati Cangkuang berhasil menaklukkan Sunda Kelapa, yang sejak itu namanya diganti dengan Jayakarta dan Faletehan diangkat sebagai kepala pemerintahan yang pertama (Depdikbud, 1981:86).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta sebagai penanda kemenangannya setelah merebut pelabuhan yang menghadap ke Laut Jawa itu. Keberhasilan serangan dari Fatahillah tersebut tidak terlepas dari koalisi pasukan dari kerajaan Demak dan pasukan Cirebon.

Jelas kiranya bahwa berdirinya Banten tidak dapat dilepaskan dari usaha yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Ia bukan hanya bertugas mendakwahkan Islam namun ia juga telah mampu membangun kekuatan politik yang patut diperhitungkan oleh lawan-lawannya. Perkembangan Banten sebagai wilayah yang independen, terlepas dari Demak terjadi setelah kematian Sultan Trenggono. Darmawijaya (2010:83-84) menyimpulkan "pasca wafatnya Sultan Trenggono, pengaruh Demak terhadap Banten mulai memudar."

Maka disaat Banten di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin memilih memisahkan diri dari kerajaan Demak. Status vasal kemudian lepas dari Banten. Banten kemudian mulai membangun peradabannya lewat pengembangan syiar agama Islam, politik serta perdagangan. Mengenai penyebaran agama Islam, ulama-ulama Banten melakukan syiar bukan hanya di wilayah Jawa Barat melainkan juga wilayah Lampung dan beberapa daerah di Sumatra bagian selatan lainnya.

Setelah lepasnya Banten dari Demak, daerah yang memproklamkan sebagai kerajaan. Hasanuddin dinobatkan menjadi raja Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Sultan Hasanuddin memindahkan ibukota kerajaan dari Banten Girang ke Surosowan. Alasan utama pemindahan tersebut karena Surosowan dipandang lebih strategis dalam pusat perdagangan dibandingkan Banten Girang karena letaknya di pesisir pantai. Pemilihan kawasan pesisir sebagai ibukota kerajaan dan bandar perdagangan menghantarkan Banten sebagai pelabuhan yang

diperhitungkan dan disejajarkan dengan Malaka. Pernyataan tersebut sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Juliardi, dkk (2005:72) bahwa:

Kekuasaan Islam bertambah jaya ketika pusat kerajaan Banten dipindahkan ke Banten Lama yang terletak di kawasan pesisir pantai di pantai utara pulau Jawa bagian barat. Pemindahan itu merupakan suatu pilihan penting untuk mengembangkan perdagangan, sehingga bandar Banten di pesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun ekonomi berkembang dengan pesat. Pemindahan kota pusat kerajaan itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir Jawa dengan pesisir Sumatra bagian barat melalui Selat Sunda dan Samudra Indonesia.

Pemaparan Juliardi dkk di atas menunjukkan bahwa penguasa Banten dalam hal ini Sultan Hasanuddin memiliki visi ingin memajukan kerajaan Banten dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Visi itu dilaksanakan dengan memantapkan pusat perdagangan yang mudah dijangkau oleh semua orang. Pusat Pemerintahan yang juga dipindahkan ke pesisir menunjukkan bahwa Banten memiliki keinginan kuat untuk lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan semua bangsa yang singgah di pelabuhan Banten. Terlebih pasca kehancuran perdagangan Malaka karena serangan Portugis, Banten menjadi tujuan para pedagang untuk berniaga. Hal itu berdampak terhadap semakin majunya perdagangan di Banten.

Mengenai pusat pemerintahan atau ibukota kerajaan Banten sama halnya dengan ibukota kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Di dalam ibukota kerajaan Banten raja bertempat tinggal di dalam istana, kemudian terdapat alun-alun di sebelahnya. Alun-alun di kerajaan Banten ini selain digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, juga difungsikan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan dan kesenian rakyat dan sebagai pasar di pagi hari. Selain dua objek ini, juga terdapat sebuah masjid yang letaknya di sebelah barat alun-alun.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dimengerti bahwa konsep tata kota yang dibangun merujuk pada kota-kota yang ada di pulau Jawa. Selain objek-objek di atas, objek yang tak kalah penting yang ada di Banten adalah Pelabuhan Karangantu. Di pelabuhan ini adalah tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah, baik Nusantara maupun luar Nusantara. Ramainya pelabuhan tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan lada, yang memang menjadi komoditas utama dari Banten. Juliardi dkk (2005:74) menjelaskan bahwa:

Di dalam kota terdapat perkampungan-perkampungan pribumi yang umumnya didasarkan pada status sosial-ekonomi, keagamaan, dan kekuasaan. Sementara perkampungan orang asing yang umumnya pedagang, ditentukan oleh masing-masing penguasa kota. Kemudian pembagian golongan terdiri atas: golongan raja dan keluarganya, golongan elit, dan golongan non elit. Pembagian golongan atau lapisan penduduk kota seperti itu tidak lain untuk memungkinkan keleluasaan dalam mengklasifikasikan golongan pejabat, ulama, tukang, pedagang serta petani.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa di Banten telah ada pembagian tugas dan wewenang. Pemerintahan, keagamaan dan kegiatan perekonomian telah disusun dan dibagi menurut keahlian. Bahkan dalam tata kota telah disusun mengenai tempat tinggal untuk golongan pribumi dan pedagang asing. Hal itu berarti menunjukkan bahwa pemerintahan kerajaan Banten berjalan dengan baik dan teratur. Semua itu terlaksana tidak terlepas dari kecakapan pemimpin kerajaan Banten, seperti Sunan Gunung Jati dan Sultan Hasanuddin yang meletakkan fondasi bernegara yang baik. Kondisi ini nantinya dilanjutkan oleh beberapa pemimpin Banten selepas Sultan Hasanuddin hingga sebelum adanya campur tangan VOC dalam kerajaan Banten.

B. Perkembangan Kerajaan Banten Di Bidang Politik Pada Abad 16-18 M

Sunan Gunung Jati adalah perintis berdirinya kerajaan Banten, walaupun demikian ia tidak pernah mendapat gelar sultan atau raja Banten. Ia lebih banyak berjuang, baik sebagai penasehat maupun turun langsung ke lapangan. Setelah Banten berdiri sebagai kekuatan politik, pemerintahan diserahkan kepada anaknya, Hasanuddin. Pada masa pemerintahan Hasanuddin ini, Banten mulai mengakarkan kekuasaannya di Jawa bagian barat. Dengan didukung oleh sang ayah, Hasanuddin mulai membangun Banten menjadi kekuatan politik yang disegani terkhusus di Jawa Barat karena Banten berhasil menggeser kedudukan kerajaan Sunda. Selain itu Banten mulai memantapkan posisinya sebagai bandar perdagangan internasional dalam perniagaan beras dan lada.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa berdirinya Banten sebagai kerajaan bercorak Islam tidak terlepas dari usaha dari Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin dalam menyingkirkan pengaruh kerajaan Sunda di Jawa bagian barat. Kedatangannya di Banten Girang kemudian berhasil mengambil-alih kekuasaan sebuah kadipaten bawahan kerajaan Sunda

tersebut. Ia kemudian juga melakukan serangan terhadap koalisi Portugis dan kerajaan Sunda di Pelabuhan Sunda Kelapa. Mengenai keberhasilan Sunan Gunung Jati dalam menguasai Banten dan Sunda Kelapa, ia mendapatkan apresiasi dari raja Demak yakni Sultan Trenggono. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut:

Sebagai tanda penghargaan atas hasil yang dicapai oleh penguasa baru Banten, Sunan Gunung Jati, pada 1528-1529 Sultan Trenggono menghadiahkan sepucuk meriam besar buatan Demak yang dibubuhi dengan angka tahun itu juga. Meriam itu mula-mula dinamakan Para Banya, tetapi kemudian hari selalu disebut Ki Jimat, sebab rupanya dipandang sebagai jimat kerajaan (Daliman, 2012:149).

Penjelasan dari Daliman di atas memberikan gambaran bahwa keberhasilan Sunan Gunung Jati dalam menaklukkan lawan-lawannya terkhusus Banten Girang dan Sunda Kelapa mendapatkan perhatian dan penghargaan dari Sultan Trenggono. Hal itu karena dengan takluknya Banten Girang dan Sunda Kelapa menunjukkan kekuatan kerajaan Sunda mulai melemah dan pengaruh Demak yang bercorak Islam mulai tumbuh di tatar Sunda.

Berdirinya Banten tidak langsung berbentuk kerajaan. Diawal berdiri Banten merupakan sebuah kadipaten di bawah kekuasaan Demak. Barulah setelah penguasa Demak yang bernama Sultan Trenggono wafat, Demak dilanda kekacauan politik dan perebutan tahta. Sejak saat itu Banten memproklamasikan sebagai kerajaan yang terlepas dari pemerintahan Demak. Hasanuddin kemudian menjadi raja Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Mengenai pendiri kerajaan Banten Daliman (2012:149) menjelaskan bahwa:

Hasanuddin dianggap sebagai pendiri dinasti sultan-sultan Banten, bukannya Sunan Gunung Jati. Dua alasan mungkin menjadi sebabnya. *Pertama*, Sunan Gunung Jati tidak lama berkedudukan di Banten dan *kedua*, selama masa pemerintahan Sunan Gunung Jati di Banten kedudukan Banten masih terikat oleh Demak dan Hasanuddin lah yang mulai melepaskan diri dari ikatan Demak.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Banten secara resmi melepaskan pengaruh dari kerajaan terjadi pada masa kepemimpinan Hasanuddin. Hal itu kemudian menandai berdirinya kerajaan Banten. Karena Hasanuddin berjuang melepaskan Banten dari pengaruh Demak, maka ia dianggap sebagai pendiri kerajaan Demak.

Untuk memperkuat kedudukan Banten dan pengaruhnya, Sultan Hasanuddin melebarkan wilayah kekuasaannya baik di pulau Jawa dan beberapa wilayah di Sumatra seperti Lampung dan daerah sekitarnya di Sumatra Selatan. Di dalam ibukota Hasanuddin menaruh perhatian besar dengan melakukan pemindahan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Surosowan. Surosowan menjadi tempat kedudukan seorang penguasa penting, berbeda dengan Banten Girang yang lama, yang letaknya lebih ke arah hulu sungai.

Kekuasaan Sultan Hasanuddin atas Banten berhenti setelah ia meninggal pada tahun 1570. Oleh rakyat Banten ia mendapatkan julukan atau gelar *Pangeran Surosowan* dan *Pangeran Saba Kingking*. Julukan Pangeran Surosowan ini mengandung makna bahwa Maulana Hasanuddin adalah pendiri keraton Surasowan serta dengan meninggalnya Maulana Hasanuddin, rakyat Banten berduka cita dan merasa rindu akan kebijaksanaannya. Sementara julukan Pangeran Saba Kingking, sesuai dengan nama kota/desa tempat ia dimakamkan, tidak jauh dari Banten.

Seperinggal Sultan Hasanuddin, kerajaan Banten melantik raja baru bernama Maulana Yusuf, putra dari Sultan Hasanuddin. Sebagaimana halnya ayahnya, Maulana Yusuf juga memiliki visi membangun Banten menjadi kerajaan terkuat di Jawa Barat. Ia berusaha menyingkirkan batu sandungan Banten dalam membangun imperium di tatar Sunda. Darmawijaya (2010:84) menjelaskan bahwa “pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, didirikan Masjid Agung Banten, membangun benteng yang kuat dan yang paling menjadi prestasi gemilang adalah pencapaian menaklukkan Pakuan, ibukota kerajaan Sunda.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kerajaan Hindu terakhir di Jawa Barat berhasil dikalahkan Banten di bawah kepemimpinan Maulana Yusuf. Takluknya Pakuan terjadi pada tahun 1579. Hal itu menandakan bahwa pengaruh Banten bukan hanya terbatas di pesisir utara saja, namun kemudian mampu menembus pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf juga berhasil menetapkan batas wilayah kekuasaan antara Banten dengan Cirebon, yaitu Sungai Citarum dari muara sampai ke daerah pedalamannya.

Selain memiliki perhatian dalam ekspansi wilayah, Maulana Yusuf juga menaruh perhatian terhadap kependudukan. Hal itu dapat terlihat dari kebijakan Maulana Yusuf dalam membuat pemukiman khusus untuk

pedagang asing. Kampung Pekojan umpamanya untuk para pedagang Arab, Gujarat, Mesir, dan Turki, yang terletak di sebelah barat Pasar Karangantu. Kampung Pecinan untuk para pedagang Cina, yang terletak di sebelah barat Masjid Agung Banten.

Kepemimpinan Maulana Yusuf untuk Banten hanya berlangsung 10 tahun. Ia wafat pada tahun 1580 dan dimakamkan di Pakalangan Gede dekat Kampung Kasunyatan, sehingga setelah meninggal ia lebih dikenal sebagai *Pangeran Panembahan Pekalangan Gede* atau *Pangeran Pasarean*. Sebagai penggantinya, diangkatlah Maulana Muhammad yang waktu itu baru berusia sembilan tahun. Ia adalah anak dari Maulana Yusuf.

Pergantian kepemimpinan pasca wafatnya Maulana Yusuf kepada Maulana Muhammad bukannya tanpa masalah. Selain karena usia Maulana Muhammad yang masih terlampau muda untuk memimpin kerajaan Banten, ternyata muncul keinginan dari saudara Maulana Yusuf yakni Pangeran Arya Jepara untuk menduduki tahta kerajaan Banten. Pangeran Arya Jepara beralasan bahwa usia Maulana Muhammad yang masih 9 tahun belum pantas untuk diangkat menjadi raja Banten. Namun usul dari Pangeran Arya Jepara itu mendapatkan penolakan dari petinggi Banten. Mengenai hal ini Hoesein Djajadiningrat (1983:39-41) menjelaskan bahwa:

Akan tetapi, *Kadhi* (hakim agung) dan para wali putra mahkota tidak setuju dengan keinginan Pangeran Jepara itu, dan tetap mengangkat putra mahkota yang masih kecil itu dengan didampingi para walinya. Akibatnya Pangeran Jepara marah, dan dengan pasukannya, angkatan lautnya, ia menyerbu ke kraton. Terjadilah pertempuran hebat di luar istana. Dalam pertempuran itu, panglima Jepara, Ki Demang Laksamana tewas di tangan Mangkubumi sehingga pasukan Pangeran Jepara melarikan diri kembali ke Jepara. Setelah itu, putra mahkota pun dinobatkan menjadi Sultan Banten dengan gelar Kangjeng Ratu Banten Surosowan dengan perwalian di bawah Mangkubumi

Dari penjelasan Hoesein Djajadiningrat di atas dapat diketahui bahwa wafatnya Maulana Yusuf kemudian memicu terjadinya percobaan pengambilalihan kekuasaan oleh Pangeran Arya Jepara. Ia adalah adik dari Maulana Yusuf yang sebenarnya telah diberikan kekuasaan di wilayah Jepara. Akan tetapi keinginan kuat Pangeran Arya Jepara untuk menguasai Banten muncul setelah wafatnya Maulana Yusuf. Ambisi merebut tahta Banten mendapatkan ganjalan karena hakim agung dan pemuka istana tidak setuju menyerahkan Banten kepada Pangeran Arya Jepara. Hal itu karena Banten telah memiliki putra mahkota yang lebih berhak memimpin Banten.

Penolakan itu kemudian berbuah pada serangan terhadap Banten. Dengan mengerahkan pasukan, termasuk angkatan laut. Pasukan Jepara berusaha menyerang istana. Namun sebelum memasuki istana, pasukan Banten menghadang mereka, hingga terjadi pertempuran hebat di luar istana. Pertempuran baru berakhir setelah panglima perang Jepara, Ki Demang Laksamana tewas. Pasukan Jepara yang melihat pemimpin tewas kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri dan kembali ke Jepara.

Usia Maulana Muhammad yang masih belia belum dapat memimpin kerajaan yang besar itu. Maka raja dalam memerintah didampingi oleh seorang *kadhi* atau *mangkubumi* bersama empat pembesar lainnya. Daliman (2012:152) menerangkan:

Selama Maulana Muhammad masih di bawah umur kekuasaan pemerintahan dipegang oleh seorang *kali* (kadhi atau mangkubumi) bersama empat pembesar lainnya. Para pembesar kerajaan telah banyak pula yang berasal dari orang-orang Sunda, bahkan ada juga yang berasal dari keluarga-keluarga Sunda yang memiliki peranan dan kedudukan penting dalam kerajaan Pajajaran dahulu. Oleh sebab itu penolakan campur tangan dari Jepara dan pengangkatan Maulana Muhammad yang masih di bawah umur itu sebagai raja oleh pembesar Banten di bawah pimpinan seorang *kali* pada 1580 memiliki makna dan pengaruh yang sangat besar di Jawa Barat. Peristiwa itu dipandang sebagai pembebasan Sunda (Jawa Barat) Islam dari kekuasaan raja-raja di Jawa Tengah. Sejak saat itu Cirebon tidak saja menjadi daerah perbatasan budaya, melainkan menjadi daerah perbatasan di bidang politik dari keduanya.

Uraian dari Daliman di atas dapat kita ketahui bahwa pemerintahan dari Maulana Muhammad di awal ia dilantik menjadi raja Banten tidak dapat ia laksanakan. Mengingat usianya masih belia, pemerintahan diberikan kepada seorang mangkubumi dan jajarannya. Hal itu dilakukan agar pemerintahan masih dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maulana Muhammad yang berusia 9 tahun tetap dinobatkan menjadi raja Banten adalah sebuah kebijakan yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa yang paling berhak menduduki tahta Banten adalah garis keturunan dari Maulana Yusuf. Pada masa kekuasaan Maulana Muhammad kedudukan Banten sebagai kerajaan yang berkuasa di tatar Sunda mendapatkan sambutan besar dari masyarakat Sunda. Hal itu tidak terlepas dari sinergi yang dibangun antara Banten dengan tokoh-tokoh penting dari Jawa Barat. Tokoh-tokoh itu diberikan kepercayaan dalam membantu pemerintahan di Banten. Keberadaan tokoh-tokoh Sunda itu kemudian membawa perubahan besar bagi Banten, dalam hal ini adalah semakin mengakarnya kedudukan Banten bagi masyarakat Jawa Barat.

Setelah beranjak dewasa, Maulana Muhammad mulai memberikan pengaruh terhadap pemerintahan. Ia bukan hanya sekedar menjadi pemimpin pemerintahan, tetapi Sultan Maulana Muhammad sekaligus menjadi imam dalam urusan keagamaan. Juliardi, dkk (2005:76) menuliskan bahwa:

Maulana Muhammad dikenal sebagai seorang sultan yang amat saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak menulis kitab-kitab agama Islam yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Rasa hormat Maulana Muhammad kepada gurunya, Kiai Dukuh, menyebabkan ia memberi gelar kepada sang guru, Pangeran Kasunyatan. Untuk sarana ibadat, dibangunnya masjid-masjid sampai ke pelosok-pelosok. Maulana Muhammad pulalah yang memperindah dan memperbaiki mesjid agung. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk keperluan shalat perempuan disediakan tempat khusus di mesjid itu, yang kemudian disebut dengan *pawestren* atau *pawadonan*.

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memimpin Banten, Sultan Maulana Muhammad memiliki perhatian besar terhadap para ulama dan kegiatan keagamaan. Ia memperbaiki masjid agung, termasuk membangun masjid-masjid baru di beberapa wilayah. Tak hanya itu pada masa pemerintahan Maulana Muhammad, kegiatan ibadah kaum hawa juga diperhatikan dengan pembangunan tempat khusus bagi perempuan di area masjid yang disebut *pawestren* atau *pawadonan*.

Pada tahun 1959, Banten mendapat kunjungan para pelaut Belanda. Kedatangan Belanda tersebut merupakan yang pertama. Mereka menginginkan untuk membeli rempah-rempah di Nusantara. Armada Belanda itu dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Namun karena Houtman bersikap kasar dan kurang bijaksana, maka kedatangan mereka tidak mendapat sambutan baik dari penguasa Banten, yang terjadi adalah mereka diusir dari pelabuhan Banten. Upaya melakukan kerjasama dengan Banten saat itu mengalami kegagalan.

Di bawah pemerintahan Maulana Muhammad, Banten bersitegang dengan Palembang mengenai siapakah yang lebih berhak untuk mengelola perdagangan lada di Lampung. Maulana Muhammad tidak mau apabila kekuasaan Banten atas Lampung tidak utuh karena ulah Palembang. Meskipun secara geografis Tulang Bawang lebih dekat dengan Palembang, tetap saja Banten tidak rela jika wilayah itu dikuasai oleh Palembang (Setio Widoo dkk, 2018:48).

Pertentangan antara Banten dengan Palembang ini sebagaimana diuraikan oleh Iim Imadudin (2016:352) bahwa:

Persinggungan politik antara Palembang dan Banten untuk memperebutkan Lampung akhirnya berlanjut pada penyerangan Banten terhadap Palembang. Serangan yang dilakukan Banten terhadap Palembang adalah sebuah upaya untuk menyatukan daerah Tulang Bawang ke dalam kekuasaannya. Banten mengirimkan ekspedisi militer yang dipimpin Maulana Muhammad untuk menaklukkan Palembang.

Penjelasan Iim Imadudin di atas menggambarkan bahwa politik ekspansi wilayah tetap dijalankan oleh Maulana Muhammad sebagaimana pendahulunya. Sasaran utama dari ekspansi ini adalah wilayah Tulang Bawang. Keinginan menguasai Tulang Bawang nyatanya berhadapan dengan keinginan serupa dari kerajaan Palembang. Maka kedua kerajaan itu saling beradu kekuatan untuk memastikan siapa yang paling lebih berhak untuk berkuasa.

Langkah militer yang dilakukan oleh Maulana Muhammad terhadap kerajaan Palembang terjadi tidak terlepas dari pengaruh orang-orang terdekatnya dan terlebih adalah dari Pangeran Mas, seorang kerabat dari Demak. Pangeran Mas membujuk Maulana Muhammad untuk mau membantunya melakukan serangan terhadap kerajaan Palembang. Dapat kita simpulkan bahwa antara Maulana Muhammad dengan Pangeran Mas berkoalisi karena sama-sama memiliki ambisi yang sama menaklukkan kerajaan Palembang. Maulana Muhammad menyerang Palembang karena berambisi mendapatkan Tulang Bawang. Sementara itu Pangeran Mas berambisi menjadi raja Palembang.

Sultan yang masih berusia muda itu mempersiapkan pasukan perang untuk menyerbu Palembang pada tahun 1596. Dengan 200 kapal perang, berangkatlah pasukan Banten di bawah pimpinan Sultan Maulana Muhammad, yang didampingi Mangkubumi dan Pangeran Mas. Lampung, Seputih, dan Semangka diperintahkan untuk mengerahkan tentaranya melakukan serangan dari darat. Tiba di Palembang, terjadilah pertempuran hebat di Sungai Musi sampai berhari-hari lamanya. Akan tetapi, dalam keadaan yang hampir berhasil memenangkan pertempuran, Sultan Maulana Muhammad yang memimpin pasukan dari kapal Indrajaladri tertembak, yang mengakibatkan kematiannya. Penyerangan akhirnya tidak dilanjutkan, pasukan Banten kembali tanpa hasil. Setelah wafat, Maulana Muhammad kemudian dikenal dengan sebutan *Prabu Seda ing Palembang* atau *Pangeran*

Seda ing Rana dan dikuburkan di serambi Masjid Agung Banten (Hoesein Djajadiningrat, 1983:214).

Maulana Muhammad meninggalkan putra belum genap berusia satu tahun yang bernama Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Akhirnya Abdul Mafakhir diangkat sebagai raja Banten, melanjutkan tahta kerajaan Banten. Sultan yang masih bayi itu, didampingi oleh kakeknya, Mangkubumi Jayanagara, sebagai Wali Kesultanan. Akan tetapi, pada tahun 1602, Mangkubumi Jayanagara meninggal dunia. Selanjutnya, jabatan Wali Kerajaan, diserahkan kepada adiknya Mangkubumi Jayanagara. Kedudukan Mangkubumi yang baru ini tidak berlangsung lama. Sebab, sikap dan tindakannya tidak sesuai dengan jabatannya. Akhirnya, pada tanggal 17 Nopember 1602, ia diturunkan dari jabatannya. Perwalian, terpaksa dipegang langsung oleh ibunda Sultan, Ratu Wanagiri. Akan tetapi Ratu Wanagiri yang berstatus janda, menikah lagi dengan seorang bangsawan keraton. Suaminya diangkat menjadi Mangkubumi.

Mangkubumi yang terakhir ini bukannya tanpa masalah. Ia bertindak kurang bijaksana dalam mengatur pemerintahan. Terlebih dalam perdagangan, ia sering melonggarkan peraturan yang semestinya dipatuhi oleh pedagang asing. Bukannya untung namun sebaliknya kerajaan Banten sering mengalami kerugian akibat aturan yang longgar itu. Longgarnya peraturan yang diberikan oleh Mangkubumi kepada pedagang asing itu disinyalir karena adanya suap yang diberikan pedagang asing kepadanya. Keadaan itu membuat wibawa istana menjadi lemah dihadapan para pangeran di luar istana. Bahkan para pangeran itu mulai mengadakan persekongkolan menyerang istana. Juliardi, dkk (2005:76) menuliskan bahwa:

Pemerintahan yang dilakukan Mangkubumi banyak menimbulkan masalah dan tidak berkenan di hati rakyat. Akhirnya terjadi pertentangan di antara para pembesar keraton yang puncaknya adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Mandalika, putra Maulana Yusuf pada bulan Oktober 1604.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa biang dari munculnya aksi pemberontakan adalah karena rasa tidak puas dengan pemerintahan Mangkubumi yang banyak menimbulkan masalah dan tidak berkenan di hati rakyat. Mangkubumi yang merasa kewalahan menghadapi sikap para pangeran yang memberontak, akhirnya meminta bantuan kepada Pangeran Jayakarta untuk menumpas para pemberontak. Dengan dukungan dari

kekuatan Inggris, para pemberontak dapat terusir dari Banten. Walaupun demikian, situasi pemerintahan Mangkubumi tetap mengalami guncangan, Pada tahun 1608, terjadi sebuah perang saudara yang disebut dengan *Peristiwa Pailir*. Pada tanggal 23 Oktober 1608, Mangkubumi terbunuh. Terbunuhnya Mangkubumi lantas tidak membuat kekisruhan di kerajaan Banten berhenti. Muncul aksi yang dilakukan oleh Pangeran Kulon merebut tahta kerajaan. Mengenai hal itu dijelaskan oleh Juliardi dkk (2005:77) bahwa:

Pangeran Kulon merasa paling berhak memegang kekuasaan di Banten, dibandingkan Sultan Abdul Kadir, karena ia adalah cucu Maulana Yusuf, putra dari Ratu Winaon dengan Pangeran Gabang dari Cirebon. Ratu Winaon adalah putri pertama Muhammad Yusuf dari permaisuri, dan kakak kandung Maulana Muhammad dari seorang istri yang lain, karena permaisuri tidak berputra. Keinginan Pangeran Kulon didukung oleh beberapa pangeran dan bangsawan Banten serta mendapatkan simpati dari rakyat. Dengan dukungan itu maka Pangeran Kulon membentuk pasukan.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tahta kerajaan Banten ibarat sebuah makanan di atas meja yang diperebutkan. Masing-masing pihak memiliki keyakinan bahwa dirinya yang paling berhak memimpin. Termasuk Pangeran Kulon yang merasa dirinya lebih berhak atas tahta kerajaan. Pemberontakan berhasil dibereskan melalui koalisi pasukan antara pasukan Banten dengan Jayakarta. Setelah peristiwa itu, tugas perwalian kerajaan dan jabatan Mangkubumi, dipegang oleh Pangeran Arya Ranamanggala. Ia adalah putra Maulana Yusuf dari istri bukan permaisuri.

Langkah pertama Pangeran Arya Ranamanggala, menindak tegas pejabat kerajaan yang melakukan penyelewengan. Mangkubumi Ranamanggala berusaha keras, agar Sultan Abdul Mafakhir, untuk sementara tidak mencampuri urusan pemerintahan. Demikianlah cara Pangeran Arya Ranamanggala, menyelamatkan Kesultanan Surasowan Banten dari bencana perpecahan dan kehancuran.

Tampuk kepemimpinan kerajaan Banten sepenuhnya diberikan kepada Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir pada tahun 1624 setelah Mangkubumi Ranamanggala terganggu kesehatannya dan dua tahun berselang ia meninggal dunia. Dalam pemerintahan Banten, Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir atau biasa juga disebut Sultan Abdul Kadir ini terlibat gesekan dengan Belanda. Selain itu untuk memantapkan posisinya sebagai pemimpin Banten, ia mengutus pembesar istana pergi berkunjung ke Makkah

guna meminta pengakuan kekuasaannya atas Banten. Misi itu berbuah manis dengan diberikannya gelar Sultan dari pembesar Mekkah kepada penguasa Banten itu.

Kekuatan Banten di bagian barat pulau Jawa, membuatnya bersinggungan dengan kekuatan Mataram yang telah menguasai sebagian besar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mataram memiliki ambisi untuk menguasai seluruh Jawa, tanpa terkecuali. Untuk itu Mataram melakukan serangan terhadap Banten atau yang dikenal dengan peristiwa Pagarege atau Pacerebonan. Dalam serangan itu, pasukan Mataram sebagian besar berasal dari Cirebon. Banten dapat memenangkan peperangan.

Kemudian pada tahun 1651, Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir meninggal, ia digantikan putra mahkota yang bernama Pangeran Surya atau Pangeran Adipati Anom. Sultan baru ini dikenal sebagai *Pangeran Ratu Ing Banten* atau *Sultan Abulfath Abdulfattah*; gelar lengkapnya adalah *Sultan Abu Al Fath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zainal Al Arifin*. Sultan yang lebih dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa yang memerintah antara 1651-1672, ia adalah seorang ahli strategi perang yang dapat diandalkan.

Setelah menjabar sebagai raja ia melakukan reformasi pemerintahan, yang pertama adalah membangun susunan pemerintahan yang baru. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Uka Tjandrasasmita (2020:15-16) bahwa:

Dengan naik tahtanya Pangeran Dipati (Pangeran Adipati Anom) atau Sultan Ageng Tirtayasa segera disusun tenaga-tenaga pembantunya dalam suatu susunan pemerintahan kerajaan atau lebih tepat disebut kesultanan Banten. Untuk mangkubuminya yang merupakan pembantu utama diangkatlah Pangeran Mandura. Ia adalah kakak misannya, putra Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Sedangkan untuk pembantu Pangeran Mandura diangkatlah Tubagus Wiratmaja. Yang menjadi kadhi atau hakim pengurus pengadilan negara juga putra Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir yang bernama Pangeran Jayasantika.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, Sultan Ageng Tirtayasa dalam pemerintahan berusaha untuk mengkonsolidasi semua keluarga dari keturunan Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Hal itu mungkin adalah sebuah strategi agar tercipta kondisi Banten yang harmonis, lepas dari segala pemberontakan. Langkah yang dijalankan oleh Sultan Ageng Tirtayasa itu tentu adalah sebuah langkah yang baik. Mengingat dalam periode-periode sebelumnya Banten selalu diselimuti dengan huru-hara perebutan tahta.

Sultan Ageng Tirtayasa juga berupaya untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17. Selain itu, juga untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan secara politik terhadap Banten. Menghadapi VOC, Sultan Ageng Tirtayasa mengutus pasukannya untuk mengadakan serangan terhadap kedudukan VOC di Batavia dan sekitarnya. Tindakan itu dilakukan dengan tujuan agar VOC merasa khawatir dan segan terhadap kerajaan Banten. Akan tetapi, tindakan Banten tersebut dijawab VOC dengan melakukan blokade terhadap kapal-kapal Banten. Maka ketegangan berskala kecil dan besar sering kali muncul antara Banten dengan VOC.

Selain itu, hubungan Banten dengan Mataram pun sering diwarnai oleh ketegangan, akibat besarnya keinginan Mataram untuk berkuasa atas seluruh Pulau Jawa dan menjadikan Banten berada di bawah kekuasaannya. Banten telah mencium usaha penetrasi Mataram. Menghadapi keadaan itu, Banten harus meningkatkan kekuatan militernya dan berkali-kali mengirimkan pasukan ke daerah perbatasan dengan Batavia dan Mataram.

Meskipun menghadapi banyak kesulitan, pembangunan kerajaan tetap diperhatikan. Misalnya pembangunan keraton baru di Tirtayasa yang terletak dekat pantai sebelah utara Kota Banten. Selain dimaksudkan untuk pusat kegiatan pemerintahan, juga untuk mengawasi kegiatan pembangunan ini, saudagar-saudagar asing yang keluar masuk Banten dan sekaligus menjadi benteng pertahanan.

Untuk menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa, VOC menggunakan langkah licik dengan mengadu domba Sultan Ageng Tirtayasa dengan anak kandungnya, bernama Sultan Haji. Sultan Haji sebenarnya telah diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Sultan Abu Nasr Abdul Kahar. Namun akibat hasutan dari VOC ia melakukan perlawanan terhadap ayahnya.

Hasutan VOC terhadap Sultan Haji bermula dari kondisi pemerintahan Banten yang dipecah menjadi dua, Sultan Ageng Tirtayasa dengan anak yang lain, bernama Pangeran Arya Purbaya memegang urusan luar negeri. Sementara untuk urusan dalam negeri berada dibawah kontrol Sultan Haji.

Pemisahan urusan pemerintahan ini tercium oleh wakil Belanda di Banten, W. Caeff yang kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji.

Karena termakan hasutan VOC, Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya, dan khawatir Sultan Haji tidak bisa naik tahta kesultanan karena masih ada putera Sultan Ageng, Pangeran Arya Purbaya. Kekhawatiran ini akhirnya melahirkan persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kekuasaan Banten, terutama setelah Sultan Ageng Tirtayasa banyak tinggal di keraton Tirtayasa.

VOC bersedia membantu Sultan Haji dengan empat syarat yaitu pertama, Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC; kedua, monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India, dan Cina; ketiga, Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji; dan keempat, pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. Hasutan dari VOC tersebut kemudian berbuah pada peperangan. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Nasruddin Anshory (2008:41) bahwa:

Dengan politik pecah belah tersebut, terjadilah peperangan antara Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji. Sultan Ageng Tirtayasa berusaha menyerang istana Surosowan, yakni istana dari Sultan Haji. Namun serangan ini dapat dipatahkan berkat bantuan Belanda. Tentara Kompeni dipimpin oleh De Saint Martin dan Tack kemudian berhasil merebut istana Sultan Ageng Tirtayasa, Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa dengan puteranya dapat meloloskan diri, tetapi pada tahun berikutnya yaitu 1683 Sultan Haji berhasil menawan ayahnya, lalu dikirimkan ke Batavia.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan *divide et impera* yang dilakukan kepada Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji, VOC mampu mendesak kedudukan Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan serangan yang dilakukan oleh pasukan VOC dan Sultan Haji berhasil mengalahkan pasukan Sultan Hasanuddin. Hingga akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa harus menyerah.

Akibat peristiwa penangkapan tersebut, para pengikut Sultan Ageng Tirtayasa, melanjutkan perjuangannya secara gerilya. Satu tahun lamanya, Kompeni Belanda direpotkan oleh pasukan tempur gerilya di bawah pimpinan Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf. Adik Sultan Haji, yaitu Pangeran Sake, juga berpihak kepada Pangeran Purbaya. Perjuangan terus dilakukan oleh generasi selanjutnya. Salah satunya, yang sempat memusingkan Kompeni Belanda pada abad ke-18, ialah cucu Sultan Ageng Tirtayasa, putera Pangeran Sake, yaitu Tubagus Mustafa, atau lebih dikenal umum dengan sebutan Ki Tapa.

Tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa kemudian mengantarkan Sultan Haji menjadi raja di Kerajaan Banten. Namun sejak saat itu pula pengaruh dan kekuasaan VOC atas Banten semakin kuat, seiring dengan ditandatanganinya perjanjian politik antara Sultan Haji dan VOC. Dengan demikian, praktis Kerajaan Banten jatuh menjadi boneka Belanda (Soedjipto Abimanyu 2013:457).

Sebagai boneka VOC, Banten tidak dapat berbuat leluasa. Pemerintahan Sultan Haji tidak mampu membawa Banten dalam era kejayaan, yang terjadi justru sebaliknya. Banten diliputi dengan kekacauan, kerusakan dan pemberontakan. Begitupun setelah Sultan Haji meninggal perebutan tahta kerajaan terjadi diantara para pangeran. Dengan campur tangan Belanda, kekacauan teratasi. Kemudian dilantik raja baru Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya. Pemerintahannya hanya berlangsung tiga tahun.

Pengganti dari Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya adalah Sultan Abu 'l Mahasin Muhammad Zainul Abidin. Ia memerintah dari tahun 1690 sampai 1733. Pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Abulfathi Muhammad Shifa Zainul Arifin. Pada masa pemerintahan Sultan Zainul Arifin ini banyak terjadi pemberontakan rakyat yang tidak senang dengan perlakuan Kompeni yang sudah di luar batas, misalnya dengan adanya kerja rodi dan tanam paksa. Memang pada awal abad ke-18 terjadi perubahan politik Kompeni dalam pengelolaan daerah yang dikuasainya.

Monopoli rempah-rempah dianggapnya sudah tidak menguntungkan lagi, karena Inggris sudah berhasil menanam cengkeh di India, sehingga harga cengkeh di Eropa pun turun. Oleh karena itu, Kompeni mengalihkan usahanya dengan menanam tebu dan kopi, di samping rempah-rempah. Hasilnya harus dijual kepada Kompeni dengan harga yang telah ditetapkan secara sepihak oleh Kompeni. Setelah Sultan Abu 'l Mahasin Muhammad Zainul Abidin, Banten dipimpin setidaknya 12 sultan. Kemudian pada masa kekuasaan Inggris di Jawa status Banten sebagai kerajaan dihapuskan. Akibatnya Banten secara penuh berada di bawah kontrol kolonialisme Inggris kemudian Belanda.

Dapat kita simpulkan bahwa sepeninggal dari Sultan Ageng Tirtayasa, keagungan kerajaan Banten mulai mengendur. Hal itu terjadi karena tidak muncul pemimpin yang cakap, yang mampu membawa Banten pada kestabilan pemerintahan. Tidak stabilnya pemerintahan di Banten lantaran adanya perang suksesi antar pangeran memperebutkan tahta kerajaan.

Selain itu Banten yang memang sudah banyak diatur oleh VOC, tidak dapat berbuat leluasa di dalam membangun kehidupan rakyatnya, yang terjadi justru pihak asing yang memberikan tekanan-tekanan politik terhadap kebijakan yang dijalankan. Hingga akhirnya saat Raffles memimpin pemerintahan Inggris di Jawa, kerajaan ini harus rela masuk dalam wilayah kontrol pemerintahan Inggris.

C. Perkembangan Kerajaan Banten Di Bidang Ekonomi Pada Abad 16-18 M

Letak Banten yang terletak di pesisir laut Jawa dan selat Sunda memberikan nilai penting terhadap majunya sektor perdagangan. Dalam kegiatan ekonomi, Banten memang menitikberatkan pada sektor perdagangan, dan sebagian kecil dari sektor pertanian. Kegiatan perdagangan di Banten banyak dilakukan oleh para pedagang muslim baik dari Banten sendiri maupun dari Nusantara dan luar Nusantara. Di dalam *A Short History of Indonesia*, Colin Brown (2003:33) menjelaskan bahwa

Banten yang Pada akhir abad keenam belas, Banten di Jawa Barat telah muncul sebagai pelabuhan perdagangan lada terpenting di kawasan ini, pelabuhan utama dan pergudangan untuk semua jenis lalu lintas yang lewat melalui Nusantara.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan perdagangan menjadi tumpuan perekonomian Banten. Komoditas lada menjadi produk unggulan yang diperdagangkan. Banyak pedagang yang mengunjungi Banten untuk membeli lada, perdagangan ditunjang dengan keberadaan pelabuhan dan pergudangan. Sehingga Banten dapat dikatakan sebagai pelabuhan terpenting dalam perdagangan lada di akhir abad keenam belas. Hal itu sebagaimana penjelasan dari Didik & Bambang (2013:173) bahwa:

Antara tahun 1527-1550 Banten mengalami kemajuan yang pesat dalam perdagangan lada. Pelabuhan Banten menjadi ramai dikunjungi para saudagar dari Portugis. Tahun 1546 Fernando Mendez Pinto datang berlabuh di Banten untuk membeli lada. Agaknya pasokan lada ke Banten tersendat, akibatnya juga pemuatan lada ke kapalnya juga tersendat hingga memakan waktu sampai dua bulan. Selain Portugis, pelabuhan Banten ramai dikunjungi saudagar China. Bandar niaga Banten menjadi titik temu jalur lalu lintas perdagangan dari Eropa di sebelah barat dan China di sebelah timur .

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada abad ke-16 Masehi perdagangan di kerajaan Banten bukan hanya dilakukan oleh pedagang di Nusantara saja. Melainkan juga dilakukan oleh para pedagang Portugis dan

pedagang Cina. Adapun komoditas utama yang diperdagangkan di Banten adalah lada.

Kegiatan perdagangan telah membangun Banten menjadi kerajaan maritim di Nusantara. Pelayaran yang dilakukan oleh orang-orang Banten dalam menjual berbagai komoditas utamanya adalah beras dan lada semakin mengukuhkan Banten menjadi pemain penting dalam kegiatan ekonomi di Nusantara.

Kondisi yang dialami Banten sebagai pusat perdagangan, sejatinya adalah meneruskan dari era Banten Girang (Banten masa Hindu). Setelah periode Islam, keterlibatan Banten dalam menyalurkan produk dari pedalaman tetap dilanjutkan bahkan semakin maju. Terlebih pada 1511, saat pelabuhan Malaka dikuasai oleh Portugis membuat para pedagang Muslim enggan kembali berdagang di sana, Banten menjadi salah satu tujuan utama para pedagang dari dalam dan luar Nusantara untuk bertransaksi jual beli. Maka tidak mengherankan jika nantinya Banten menjadi salah satu wilayah yang menjadi sorotan Belanda untuk menguasainya.

Kemajuan perdagangan dan pelayaran serta pertanian yang ada di Banten adalah buah dari kepemimpinan sultan-sultan Banten yang memiliki visi membangun Banten menjadi kerajaan penting di Nusantara. Visi itu dapat berhasil dengan kebijakan-kebijakan kerajaan yang mengakomodir kegiatan ekonomi. Dengan memperluas wilayah, menggalakan penanaman lada serta membangun infrastruktur pertanian, membuat Banten menjadi maju.

Wilayah Banten membentang dari Jawa Barat, Lampung, sebagian Sumatra Selatan dan yang terjauh adalah Bengkulu. Tiga daerah yang disebut terakhir memberikan kontribusi berupa lada yang banyak diperdagangkan di pelabuhan Banten. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat (1983:214) bahwa “ Kesultanan Banten di bawah kekuasaan Maulana Hasanuddin mulai memperluas wilayah kekuasaan ke Jayakarta, Karawang, Lampung, dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Selatan”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa wilayah Banten bukan hanya mencakup Jawa Barat namun juga Sumatera bagian selatan. Wilayah Banten yang luas itu memberikan kontribusi dalam meningkatnya hasil bumi seperti beras dan lada yang diperdagangkan di pelabuhan Banten. Keberhasilan Banten menguasai Sunda Kelapa pada tahun 1527 dan mengubah namanya menjadi Jayakarta membuat Banten memiliki peranan mengontrol

perdagangan di pelabuhan itu. Perdagangan di garis pantai dari Jayakarta sampai ke barat menjadi kekuasaan Banten. Hal itu kemudian memperkecil langkah Portugis dalam menguasai perdagangan di pulau Jawa.

Keinginan untuk menjadikan Banten sebagai kerajaan yang maju dalam perdagangan ditunjukkan dengan pemindahan pusat pemerintahan sekaligus perekonomian dari Banten Girang ke Surosowan oleh Sultan Hasanuddin. Surosowan atau juga disebut Banten Lama berada di tepi laut sehingga akan memudahkan hubungan perdagangan dengan berbagai bangsa karena bangsa-bangsa itu lebih mudah singgah di Banten. Didik & Bambang (2013:173) menjelaskan bahwa "Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Banten (Lama) yang terletak di tepi laut. Pemindahan pusat kekuasaan itu, disebabkan oleh hasrat untuk lebih terbuka."

Dapat kita jelaskan dari kutipan di atas bahwa Sultan Hasanuddin memiliki visi menjadi Banten sebagai pelabuhan yang terbuka kepada semua bangsa. Perdagangan dijalankan secara bebas, dan meminimalisir adanya monopoli. Keterbukaan Banten terhadap semua bangsa adalah agar pelabuhan Banten ramai dengan kegiatan jual beli. Dengan hal itu maka pendapatan Banten akan meningkat baik dari keuntungan perdagangan maupun bea dan pajak yang dikenakan di pelabuhan.

Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf antara 1570-1580, perekonomian Banten bukan hanya didominasi dari perdagangan lada. Selain menggerakkan perluasan perkebunan lada di Lampung dan Bengkulu, sultan juga memerintahkan pembukaan sawah-sawah baru di pesisir pantai. Dua kebijakan itu dilakukan sebagai langkah mencukupi kebutuhan lada yang terus meningkat dan memenuhi kebutuhan pangan dalam kerajaan Banten.

Untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut dibuat terusan irigasi dan bendungan. Bagi pesawahan yang terletak di sekitar kota, dibangun sebuah danau buatan, yang dinamakan Tasikardi, yang di tengahnya terdapat pulau kecil untuk tempat rekreasi keluarga keraton. Air dari Sungai Cibanten dialirkan melalui terusan khusus ke danau ini, yang kemudian dibagi ke daerah-daerah di sekitar danau. Tasikardi juga digunakan bagi pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk kota. Dengan melalui pipa-pipa yang terbuat dari terakota, air itu dialirkan ke tempat pengendapan di *pengindelan abang* dan *pengindelan putih*, air yang sudah jernih dialirkan

ke keraton. Mengenai sistem penjernihan air di kerajaan Banten sebagaimana dijelaskan oleh Juliardi, dkk (2005:71) bahwa:

Air dari danau Tasikardi yang semula keruh dan kotor sebelum masuk ke kota kerajaan di Surosowan terlebih dulu dijernihkan di suatu tempat. Penjernihan dilakukan dengan teknik penyaringan air yang khas dan kompleks yang disebut dengan Pangindelan, yaitu suatu bangunan berbentuk semacam bunker yang berfungsi sebagai penyaring air (*filter station*). Untuk menghubungkan danau Tasikardi, Pangindelan dan keraton Surosowan digunakan saluran air/pipa dengan berbagai ukuran (garis tengah 2 sampai 40 cm) yang terbuat dari terakota/tanah liat yang dibakar. Teknik penjernihan air ini di bangunan Pangindelan ini menggunakan teknik pengendapan dan penyaringan dengan pasir dan ijuk.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penguasa-penguasa Banten memiliki perhatian besar terhadap kebutuhan pokok penduduknya, baik berupa air untuk mengairi sawah maupun air untuk keperluan minum dan mencuci. Sistem pengairan dapat dikatakan telah menggunakan sistem yang baik dan terencana. Pelabuhan Banten yang sibuk dengan kegiatan perdagangan tentunya sangat memerlukan pasokan air yang cukup. Maka dengan teknologi yang baik, kebutuhan air bersih dapat terpenuhi.

Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad, pelabuhan Banten bukan hanya disebut sebagai pelabuhan biasa-biasa saja. Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan yang berkelas, yang dilengkapi dengan pergudangan. Sehingga para pedagang dari seluruh penjuru, memilih Banten untuk bertransaksi. Banten menjadi bandar entrepot saat itu, barang-barang yang dari Eropa, India, Persia, Arab dan China didistribusikan melalui pelabuhan Banten. Begitupun para pedagang dari negeri-negeri yang disebutkan tadi jika ingin mendapatkan barang-barang dari berbagai daerah di Nusantara, dapat membelinya di Banten. Karena Banten menjadi bertemunya para saudagar dari Nusantara dan luar Nusantara. Didik & Bambang (2013:176) menjelaskan bahwa:

Pada abad 16, pelabuhan Banten telah menjadi pelabuhan internasional. Penguasa Banten mengerti benar bahwa kunjungan para saudagar asing ke Banten dapat meningkatkan perekonomian kerajaan. Maka Banten berusaha membangun fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan perdagangan itu, dengan menyediakan gudang, dermaga, pasar, dan penginapan serta kapal-kapal pengangkut. Pemerintah kesultanan juga membangun galangan tempat memperbaiki kapal yang rusak, tembok penahan gelombang, tempat menambatkan kapal dan kapal-kapal kecil untuk mengangkut barang dari kapal besar ke pusat kota melalui sungai

Cibanten. Keletakan kota Banten dan pelabuhannya di tengah sebuah teluk yang dalam dan terlindung dari ombak besar.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan kegiatan perdagangan, kerajaan Banten sangat memperhatikan fasilitas-fasilitas pendukung. Karena dengan baiknya fasilitas yang ada, para pedagang yang berkunjung di Banten akan merasa senang dalam berniaga. Dengan seperti itu akan berdampak pada meningkatkan pendapatan kerajaan.

Dalam hal transaksi perdagangan, penggunaan mata uang telah lazim dilakukan. Bahkan kerajaan Banten telah memiliki mata uang kerajaan yang dibuat menggunakan bahan baku tembaga, perunggu dan timah hitam. Mengenai mata uang di Banten dijelaskan oleh Juliardi, dkk (2005:128) bahwa:

Di dalam mata uang yang itu tersemat aksara Jawa dan Arab yang jika artikan bertulis Pangeran Ratu atau Pangeran Ratu Ing Banten. Pembuatan mata uang kerajaan dari temuan arkeologis dan identifikasinya jika merujuk pada istilah Pangeran Ratu Ing Banten dibuat pada masa kekuasaan Sultan Maulana Muhammad tahun 1580-1596. Karena sultan tersebut memiliki sebutan Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten. Selain mata uang kerajaan, beredar pula mata uang asing seperti mata uang VOC, dolar Spanyol dan mata uang China.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mata uang yang beredar di Banten selain mata uang lokal juga digunakan mata uang VOC, dolar Spanyol dan mata uang China. Salah satu mata uang lokal diterbitkan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Muhammad, hal itu diketahui dari adanya kalimat Pangeran Ratu Ing Banten yang merupakan gelar dari Maulana Muhammad.

Keadaan Banten sepeninggal Maulana Muhammad diliputi dengan huru-hara. Tiada pemimpin yang mampu membawa Banten dalam kestabilan politik. Perpecahan nampak timbul diantara para pangeran. Memang sepeninggal Maulana Muhammad, ia belum menyiapkan pengganti karena putra yang direncanakan menjadi putera mahkota saat Maulana Muhammad usianya belum dewasa. Maka kerajaan dipimpin oleh para wali kerajaan atau Mangkubumi. Namun Mangkubumi yang menjabat belum dapat membawa Banten pada kemajuan. Lebih-lebih ada seorang Mangkubumi yang justru memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri tanpa memikirkan nasib kerajaan.

Situasi itu baru berakhir setelah diangkat Mangkubumi yang baru bernama Pangeran Arya Ranamanggala. Barulah setelah putra mahkota dewasa, kekuasaan dan pemerintahan diserahkan. Sultan itu bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulkadir. Dalam pemerintahannya ia menjalin hubungan dengan negara-negara lain dan berusaha melawan VOC yang ingin memonopoli perdagangan di Banten.

Setelah Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulkadir Banten dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Ia banyak melakukan pembaharuan baik dalam pemerintahan, ekonomi dan sosial. Dalam hal pemerintahan ia membangun keraton baru di Tirtayasa yang terletak di sebelah utara Banten. Keraton baru ini lebih dekat dengan garis pantai. Selain pembuatan keraton baru, sultan juga berusaha memperbaiki produksi pertanian Banten dengan membangun saluran air. Uka Tjandrasasmita (2020:40) menerangkan:

Belanda memberitakan bahwa Sultan Tirtayasa dengan rakyatnya sedang membuat saluran air yang lebar dari sungai Cikanda hingga ke Pasilian dan selesai pada tahun 1663. Kemudian diberitaka lagi pada tahun 1670 penggalian saluran air dari Tanara hingga Pontang. Demikian pula pemberitaan tentang kegiatan itu masih ada pada tahun 1676 malahan hingga tahun 1678. Saluran air buatan itu bukan hanya dipergunakan untuk perhubunganyang mungkin dapat dilakukan oleh perahu-perahu kecil di waktu peperangan saja melainkan juga mempunyai fungsi yang berhubungan dengan kemakmuran rakyat. Irigasi atau pengairan itu amat penting bagi sawah-sawah yang kebanyakan baru dibuka di kanan kiri di sepanjang saluran tersebut. Jadi sekaligus dengan pembuatan sawah berarti pertanian mengalami perkembangan yang amat pesat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memiliki kebijakan yang baik dalam meningkatkan produksi pertanian. Ia membangun sawah-sawah baru yang didukung dengan saluran air di sepanjang sawah guna memenuhi pasokan air. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa antara perdagangan rempah-rempah dan produksi bahan makanan menjadi perhatian besar dari Sultan Ageng Tirtayasa. Keberhasilan dalam membuka areal persawahan baru itu tidak terlepas dari ide Sultan Ageng Tirtayasa yang memindahkan sekitar 6.000 jiwa ke sekitar saluran yang baru dibangun. Mereka ditugaskan untuk mencetak sawah-sawah baru.

Majunya perdagangan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa ternyata mendapatkan gangguan dari VOC. VOC yang memiliki kedudukan di Batavia seringkali melakukan blokade terhadap kapal-kapal yang akan berniaga di Banten. Begitupun VOC juga melakukan blokade terhadap kapal-kapal milik kerajaan Banten. Aksi yang dilakukan VOC

tersebut adalah sebuah langkah yang diambil agar Banten tunduk pada kemauan VOC yakni memonopoli perdagangan di wilayah kerajaan Banten.

Kemauan keras VOC untuk menaklukkan Banten kemudian ditandai dengan aksi mengadu domba Sultan Haji, yang tak lain anak Sultan Ageng Tirtayasa dengan ayahnya. Hasutan VOC, bahwa tahta Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa akan diserahkan pada saudara laki-laki yang lain membuat Sultan Haji menyatakan perang terhadap Sultan Ageng Tirtayasa. Hasutan itu berhasil membakar Sultan Haji, ia menyiapkan pasukan yang didukung oleh pasukan VOC.

Koalisi itu berhasil mengalahkan Sultan Ageng Tirtayasa dan membawa Sultan Haji menduduki tahta kerajaan. Namun di balik keberhasilan Sultan Haji tersebut, VOC meminta kompensasi atas bantuan yang telah diberikan. Penandatanganan perjanjian pada tanggal 17 April 1684 antara Sultan Haji dan VOC membuat Banten kehilangan kedaulatannya. Banyak wilayah Banten yang kemudian jatuh ke kekuasaan VOC, belum lagi biaya besar yang harus dibayarkan Banten kepada VOC.

Dengan ditandatanganinya perjanjian itu, maka lenyaplah kejayaan dan kemajuan Kesultanan Banten, karena ditelan monopoli dan penjajahan Kompeni. Akibat perjanjian ini Kesultanan Banten diambang keruntuhan. Selangkah demi selangkah Kompeni mulai menguasai Kesultanan Banten. Benteng Kompeni mulai didirikan pada tahun 1684-1685 di bekas benteng kesultanan yang dihancurkan. Benteng yang didirikan itu diberi nama Speelwijk, untuk memperingati kepada Gubernur Jenderal Speelma. Dengan demikian, praktis Banten sebagai pusat kekuasaan dan kesultanan telah pudar. Demikian pula peranan Banten sebagai pusat perniagaan antarbangsa telah tertutup. Tidak ada lagi kebebasan melaksanakan perdagangan. Hal itu sebagaimana dituliskan oleh Uka Tjandarasasmita (2020:79) bahwa:

Perjanjian 17 April 1684 dan perjanjian-perjanjian berikutnya merupakan kunci pembuka jalan ke penjajahan yang semula hanyalah monopoli perdagangan. Dengan perjanjian itu maka kebesaran serta kejayaan Banten redup bahkan lenyap ditelan monopoli dan unsur-unsur penjajahan Kompeni Belanda.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kondisi Banten pada masa pemerintahan Sultan Haji sangat memprihatinkan. Karena nafsunya ingin berkuasa, ia gelap mata hingga melepaskan harta-harta kerajaan kepada VOC. Lantaran itu VOC menjadi tuan atas masyarakat Banten. Akibatnya

perekonomian menjadi mundur dan kejayaan perdagangan Banten pun lambat laun mulai pupus. Merujuk pada penjelasan dalam buku *Sejarah Daerah Jawa Barat* bahwa:

Dengan diadakan perjanjian 17 April 1684, berakhirilah pula zaman kejayaan Banten dan dimulailah statusnya sebagai protektorat VOC. Demikian pula para sultan yang telah berkuasa di Banten sejak berakhirnya pemerintahan Sultan Haji pada tahun 1687 sampai kurang lebih tahun 1750 tidak menunjukkan peranan yang penting dalam bidang pemerintahan, perekonomian dan bidang-bidang lainnya. Kedudukan Banten sebagai kerajaan tampak semakin merosot. Kemakmuran rakyat semakin surut, serta monopoli Kompeni yang menurunkan harga lada dan menaikkan harga barang (Depdikbud, 1981:98-99).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa pada akhir abad 17 samapi abad 18 kondisi kerajaan Banten begitu terpuruk. Banten yang berada di bawah bayang-bayang VOC harus tunduk dengan pemerintahan yang berpusat di Batavia. Perekonomian bebas yang berlangsung sejak awal berdirinya Banten dihilangkan dan digantikan dengan sistem monopoli oleh VOC. Sistem tersebut membuat penderitaan bagi rakyat, karena sistem ekonomi yang dijalankan harus mengikuti sistem VOC.

Di kala perubahan penanaman lada menjadi tebu dan kopi, penguasa dan rakyat Banten tidak dapat berbuat baik untuk nasib mereka. Rakyat Banten harus tunduk, mereka dipaksa menanam tanaman tersebut dan hasilnya dibeli dengan harga yang tak pantas dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan. Pendapatan rakyat yang rendah itu tak sebanding dengan kebutuhan pangan yang harganya tinggi. Sehingga kondisi itu membuat rakyat Banten semakin menderita.

D. Segi pedagogis

Dengan memahami berdirinya kerajaan Banten dan perkembangannya dalam bidang politik dan ekonomi pada abad 16-18 M, maka dapat diambil suatu nilai pedagogis dari situasi dan kondisi tersebut, adapun nilai pedagogisnya ialah sebagai berikut:

- 1) Dari pembahasan awal berdirinya kerajaan Banten dapat diambil pelajaran bahwa tekad yang kuat dan usaha keras dapat membawa seseorang dalam kesuksesan. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin dalam merintis kerajaan Banten. Mereka bahu membahu, melakukan dakwah bahkan harus mengangkat senjata,

berperang melawan musuhnya agar dapat membangun Banten sebagaimana yang dicita-citakan. Tak hanya itu dari usaha yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin kita dapat memahami bahwa dalam menciptakan suatu kesuksesan perlu adanya inovasi dan rasa percaya diri. Sultan Hasanuddin mempraktekan bahwa jika Banten harus maju dalam perekonomian, maka pusat pemerintahan harus dipindahkan ke pesisir pantai. Langkah ini menggambarkan bahwa manusia harus berani mengambil keputusan, dan tentunya penuh dengan perhitungan.

- 2) Mengenai pembahasan perkembangan politik di Banten abad ke-16 hingga 18 Masehi dapat kita ambil pembelajaran bahwa kecakapan kepemimpinan sangat menentukan lahirnya kesejahteraan rakyat. Hal itu dapat dijumpai dari pemerintahan Sultan Hasanuddin, Maulana Sultan Yusuf, Sultan Maulana Muhammad, Sultan Abdul Kadir dan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam memimpin mereka memiliki visi yang jelas, dampaknya adalah tercipta kemakmuran dan stabilitas dalam pemerintahan. Begitupun masa Banten yang penuh pergolakan memberikan pemahaman kepada kita bahwa kecerobohan dan ketamakan adalah sifat yang dapat membawa pada kehancuran. Hal itu tergambar dalam diri Sultan Haji.
- 3) Kemudian dari pembahasan perkembangan ekonomi di Banten abad ke-16 hingga 18 Masehi dapat memberikan edukasi sekaligus inspirasi kepada kita bahwa kejayaan dan kesejahteraan dapat diperoleh manusia dengan cara dan usaha yang baik. Bekerja keras dan menghindari kemalasan adalah sebuah kunci meraih kesuksesan. Kerajaan Banten di bawah kendali sultan-sultan yang visioner, mampu menciptakan perekonomian yang maju. Ekonomi berkembang dengan pengelolaan pertanian, perkebunan dan perdagangan. Hal ini tentunya memberikan inspirasi bahwa manusia harus kreatif dan mampu berinovasi agar dapat bertahan hidup, terlebih di era globalisasi ini. Kehancuran Banten di bawah pemerintahan Sultan Haji adalah sebuah bentuk kecerobohan dari seorang manusia. Maka sebuah kebijakan dari pemimpin sebelum digulirkan seharusnya harus dipikirkan masak-masak agar tidak membawa petaka bagi negara dan rakyat.